
Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah

Eni Indarwati

Sekolah Dasar Negeri Wonosari 1. Jalan Brigjen Katamso No. 11, Purbosari, Kec. Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55851, Indonesia
* Corresponding Author. Email: eniindarwati25@gmail.com

Received: 2 March 2020; Revised: 11 March 2020; Accepted: 30 March 2020

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, (2) kendala dan pendukung implementasi penguatan pendidikan karakter, serta (3) hasil implementasi penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Al Mujahidin, Wonosari, Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul, pada tahun pelajaran 2018/2019. Sumber data penelitian ini adalah informan yang terdiri atas kepala sekolah sebagai key informan, guru kelas, dan guru pembimbing ekstrakurikuler, kegiatan, dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Analisa data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dilakukan melalui: pembiasaan, keteladanan, pelibatan pemangku kepentingan, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, branding sekolah, literasi, dan ekstrakurikuler. (2) Kendala implementasi penguatan pendidikan karakter: kemampuan guru dalam memberi nasihat, mempengaruhi, dan memotivasi peserta didik, sulit mengukur keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter, belum sinkron antara pembiasaan dan keteladanan karakter yang ditanamkan di sekolah dengan perlakuan, pembiasaan, dan keteladanan di rumah. Sedangkan Faktor pendukung: adanya komitmen orang tua, komitmen guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter, adanya instrumen untuk memantau ketercapaian, konsistensi guru dan peserta didik dalam implementasi penguatan pendidikan karakter. (3) Hasil dari implementasi penguatan pendidikan karakter diantaranya adalah: peserta didik menjadi pribadi yang shaleh/shaleha, peserta didik memiliki integritas moral yang tinggi, peserta didik memiliki *akhlakul karimah*.

Kata Kunci: penguatan, pendidikan karakter, budaya sekolah

How to Cite: Indarwati, E. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Teacher in Educational Research*, 2(1), 1-11. doi:<http://dx.doi.org/10.33292/ter.v2i1.60>



PENDAHULUAN

Sistem pendidikan yang mampu mengembangkan pribadi yang memiliki karakter terpuji baik secara personal maupun sosial hendaknya menjadi tujuan utama setiap institusi pendidikan di Indonesia. Urgensi penguatan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia antara lain: (1) pembangunan sumber daya manusia (SDM) merupakan pondasi pembangunan bangsa, (2) keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa: kualitas karakter, literasi dasar, dan kompetensi 4C (*Critical Thinking, Problem Solving, Creativity, Communication Skills, dan Ability to Work Collaboratively*) guna mewujudkan keunggulan bersaing Generasi Emas (2045), (3) kecenderungan kondisi degradasi moralitas, etika, dan budi pekerti. Pendidikan karakter pada lembaga pendidikan dilakukan melalui empat sistem internalisasi nilai yaitu internalisasi nilai melalui sistem pembelajaran, pembiasaan dan pengulangan, keteladanan dan penegakan aturan dan disiplin.

Penguatan pendidikan karakter sangat relevan untuk mengatasi permasalahan krisis moral yang sedang terjadi saat ini. Hal ini sejalan dengan pemikiran tentang pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh peserta didik. Kompo-

nen-komponen budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak tidak boleh dipisah-pisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak (Samani & Hariyanto, 2012, p. 33).

Permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan diantaranya masih seringnya terjadi tawuran antar pelajar. Hal ini dibuktikan dengan kasus tawuran antara pelajar SD di Kelurahan Sukmajaya dan pelajar SMP Purnama Depok pada 6 Agustus 2018. Mereka saling melempar batu. Mereka yang terlibat dalam tawuran diamankan pihak berwajib (Malau, 2018). Permasalahan lainnya adalah maraknya aksi perundungan (*bullying*) terhadap peserta didik baik yang dilakukan sesama peserta didik maupun dilakukan oleh guru. Sebagai contoh kasus *bullying* siwa SD Negeri Pakunden, Kota Kediri. Siswa kelas V berinisial TA menjadi korban perisakan diduga mengalami infeksi otak dan sakit pada kemaluannya setelah dianiaya tujuh temannya di halaman sekolah, pada 29 Januari 2018 (Wasono, 2018).

Kasus tawuran antar pelajar dan *bullying* mengindikasikan bahwa kebijakan pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah belum terealisasi sebagaimana yang diharapkan. Selain kasus tersebut, beberapa permasalahan di sekolah antara lain seperti menyontek, terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, lunturnya kesopanan peserta didik terhadap guru maupun orang yang lebih tua, penggunaan teknologi informasi yang kebablasan, menu-runnya karakter religius, kemandirian, semangat gotong royong, dan menyayangi sesama. Semua itu membuat miris kita. Berbagai permasalahan tersebut menjadikan implementasi penguatan pendidikan karakter menjadi sangat penting. Karena itulah menarik untuk mempertanyakan dan menelusuri sejauh mana sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter? Bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah?

Bertitik tolak dari fenomena tersebut, peneliti memilih SD Muhammadiyah Al Mujahidin, Wonosari Gunungkidul sebagai objek penelitian, karena telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter jauh sebelum pemerintah mencangkan program PPK secara nasional. Sekolah ini ditetapkan sebagai Sekolah Model Pelaksana Pendidikan Karakter. SD Muhammadiyah Al Mujahidin membekali peserta didik dengan pengetahuan umum dan keagamaan, juga sikap dan keterampilan. Berbagai prestasi baik akademik maupun non akademik telah diraih mulai dari tingkat kabupaten, propinsi, nasional, maupun internasional. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, kendala dan pendukung, serta hasil tentang implementasi, penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, artinya data yang dikumpulkan berupa data dari naskah hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen memo, dan dokumen lainnya, bukan merupakan data yang berupa angka-angka (Dewi & Mukminan, 2016; Shofwan et al., 2019; Vibriyanthy & Fauziah, 2014).

Penelitian dilaksanakan mulai Oktober 2018 sampai dengan bulan Februari 2019, di SD Muhammadiyah Al Mujahidin, Wonosari, yang berlokasi di Jalan Mayang, Desa Gadungsari, Kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul. Alasan pemilihan SD Muhammadiyah Al Mujahidin sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut telah lama mengimplementasikan pendidikan karakter dan terlihat keberhasilannya.

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan guru pembimbing ekstra kurikuler. *Key informan* merupakan narasumber utama. Dalam penelitian ini *key informan* atau nara sumber utamanya adalah kepala sekolah SD Muhammadiyah Al Mujahidin, Wonosari, Gunungkidul.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan dengan tatap muka antara peneliti dengan responden untuk memperoleh keterangan atau informasi yang berkaitan dengan implementasi penguatan pendidikan karakter. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, tiga orang guru kelas, dan tiga orang guru pembimbing ekstrakurikuler. Observasi dalam penelitian ini meliputi observasi atau pengamatan terhadap kegiatan pembiasaan sehari-hari di sekolah, kegiatan keteladanan kepala sekolah, guru, dan karyawan, dan kegiatan literasi

sekolah. Studi dokumen dengan melihat secara langsung pada dokumen-dokumen sekolah yang menampilkan kegiatan penguatan pendidikan karakter berupa dokumen kurikulum, visi dan misi sekolah, SK Pembagian tugas, dokumen peraturan akademik, buku pemantauan karakter, dokumen kegiatan ekstrakurikuler, dokumen kegiatan literasi sekolah, dll.

Penelitian ini menggunakan dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang secara langsung diperoleh oleh peneliti dari sumbernya. Peneliti memperoleh data primer dari kepala sekolah, guru kelas, dan guru pembimbing ekstra kurikuler. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, catatan, gambar, foto dan lainnya yang terdapat di SD Muhammadiyah Al Mujahidin, Wonosari yang mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data, yaitu gabungan dari tiga teknik sekaligus yaitu observasi, wawancara yang mendalam, dan studi dokumentasi.

Data penelitian dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu hal yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga diperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban informan. Bila jawaban dari informan yang diwawancarai setelah dianalisis belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai diperoleh jawaban yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interkatif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga diperoleh data jenuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication* (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter mulai diimplementasikan sejak awal berdirinya sekolah yaitu pada tahun 2002. Sebagai sekolah berbasis agama Islam, sekolah ini menekankan pendidikan karakter yang mengarah pada tercapainya *akhlakul karimah*. Misi yang dibawa adalah ibadahnya tertib, aqidahnya kuat, hafalan Quran-nya satu juz. Nilai-nilai karakter utama ditanamkan kepada peserta didik. Pada awal berdirinya memang mengacu pada *akhlakul karimah*. Tetapi perkembangannya, ketika pemerintah mencanangkan 18 nilai karakter, maka sekolah memilah-milah karakter dalam *akhlakul karimah* tersebut kedalam 18 karakter yang diharapkan pemerintah. Selanjutnya ketika pemerintah menyederhanakan ke dalam 5 nilai-nilai utama karakter, sekolah menyesuaikan menjadi 5 nilai-nilai utama karakter.

Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Al Mujahidin

Pembiasaan

Berdasar triangulasi sumber terhadap hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Al Mujahidin dilakukan dengan pembiasaan. Program pembiasaan tertuang dalam kurikulum sekolah meliputi pembiasaan rutin dan pembiasaan terprogram. Pembiasaan rutin adalah: proses pembentukan akhlak, pembelajaran membaca Al Quran, Hafalan Al Quran, penanaman ketertiban ibadah, dan pengamalan ajaran Islam. Kegiatan ini dilaksanakan rutin setiap hari. Pembiasaan terprogram, yaitu proses pembentukan akhlak dan penanaman ajaran agama Islam, waktu pelaksanaannya sesuai dengan agenda sekolah. Pembiasaan yang telah dilakukan antara lain: pembiasaan disiplin terkait dengan disiplin masuk sekolah, pembiasaan senyum, salam, dan salim, pembiasaan tertib upacara bendera, penghormatan bendera merah putih, pembiasaan menyanyikan lagu-lagu nasional, pembiasaan antre, pembiasaan menata sandal, pembiasaan ibadah dengan tertib, pembiasaan bekerja dalam kelompok, pembiasaan shodaqoh, infaq, dan pembiasaan lainnya.

Keteladanan

Penanaman nilai-nilai karakter dilakukan melalui keteladanan. Hasil observasi menunjukkan bahwa keteladanan nampak dari guru-guru/*ustad* dan *ustadzah* yang hadir sebelum pukul 6.50. Pada jam istirahat dan salat, kepala kekolah, *ustad/ustadzah/guru* dan tenaga kependidikan mendampingi peserta didik melakukan salat berjamaah di mushala sekolah. Hasil studi dokumen kurikulum aspek pengembangan diri *point* ke-4, kegiatan keteladanan yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Al Mujahidin meliputi keteladanan dalam hal: (a) ketertiban pakaian seragam sekolah; (b) kedisiplinan; (c) penanaman nilai akhlak Islami; (d) budaya minat baca; (e) budaya bersih diri; (f) budaya bersih lingkungan kelas dan sekolah; (g) budaya lingkungan hijau; (h) PHBSIM (Perilaku Hidup Bersih, Sehat, Islam, Mandiri) (i) cuci tangan menggunakan sabun; (j) etika berlalau lintas.

Pelibatan Pemangku Kepentingan

Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah sudah melibatkan pemangku kepentingan. Pelibatan pemangku kepentingan meliputi saat perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pada saat perencanaan pengembangan nilai-nilai karakter melibatkan berbagai pihak diantaranya, unsur komite sekolah, unsur Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kabupaten Gunungkidul yang diwakili oleh pengawas pembina, unsur Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) dari Yayasan Muhammadiyah Gunungkidul, unsur guru dan tenaga kependidikan yang melibatkan semua guru kelas, guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, dan unsur orang tua/wali murid. Tahap perencanaan pengembangan nilai-nilai karakter dibahas dalam suatu rapat penyusunan program sekolah. Dokumentasi penguatan pendidikan karakter yang telah mendapat persetujuan dari para pemangku kepentingan tercantum dalam peraturan akademik sekolah dan di dalam kurikulum sekolah.

Pada tahap pelaksanaan penguatan pendidikan karakter semua pihak ikut terlibat. Pemangku kepentingan yang memegang peran paling kuat untuk menyelesaikan implementasi penguatan pendidikan karakter adalah orang tua/wali murid. Orang tua/wali murid ikut terlibat langsung dalam penanaman nilai-nilai utama karakter peserta didik. Sekolah membuat instrumen untuk pemantauan penguatan pendidikan karakter, sedangkan orang tua yang melaksanakan pemantauan di rumah. Karakter religius, kemandirian, gotong royong, dan integritas dipantau menggunakan instrumen PIATA (Pantauan Ibu dan Ayah). Orang tua yang bertindak sebagai pemantau pelaksanaan karakter tersebut dengan cara memberi ceklist. *Ceklist* pemantauan karakter setiap kelas berbeda bahkan setiap tahun ada perbedaan pembaharuan karakter yang mau ditekankan. Selain PIATA karakter PHBSIM (Perilaku Hidup Bersih, Sehat, Islam, Mandiri) juga ditanamkan dan dipantau pelaksanaannya.

Pada tahap evaluasi dan pelaporan, sekolah melaporkan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter baik kepada Disdikpora, kepada Komite Sekolah, maupun Dikdasmen Muhammadiyah.

Tata Tertib Sekolah

Penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Al Mujahidin diimplementasikan melalui tata tertib sekolah. Hasil studi dokumen peraturan akademik SD Muhammadiyah Al Mujahidin menunjukkan bahwa tata tertib atau budaya sekolah memberikan gambaran implementasi penguatan pendidikan karakter yang ditanamkan di SD Muhammadiyah Al Mujahidin secara lengkap dan mendalam. Ada tiga nilai-nilai utama karakter yang ditekankan yaitu karakter religiusitas, kemandirian, dan integritas (kejujuran).

Branding Sekolah

Untuk mencapai visi "Unggul dalam Prestasi Bertumpu pada Pribadi yang Bertaqwa dan Ber-*akhlakul karimah*" maka branding SD Muhammadiyah Al Mujahidin menempatkan karakter religiusitas dan karakter disiplin sebagai tolok pijakan utamanya. SD Muhammadiyah Al Mujahidin telah berhasil mengukir prestasi hingga tingkat internasional. Tercatat 45 prestasi tingkat Asia dan Internasional. 180 prestasi regional/nasional, 226 prestasi tingkat DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) dan 367 prestasi tingkat kabupaten.

Literasi

Salah satu cara mengimplementasikan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Al Mujahidin dilakukan melalui kegiatan literasi sekolah. Literasi sekolah dibangun melalui literasi baca tulis. kegiatan literasi 15 menit yang dilaksanakan setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran merupakan bentuk implementasi penguatan karakter. Karakter yang dikembangkan meliputi karakter ingin tahu, berbagi, menghargai pendapat orang lain, dan bertanggung jawab.

Ekstrakurikuler

Nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter ditanamkan melalui ekstrakurikuler. Penekanan nilai-nilai utama karakter pada ekstrakurikuler yang satu dengan lainnya bisa berbeda. Kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan untuk peserta didik sangat beragam. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan ruang yang cukup kepada peserta didik untuk memilih sesuai dengan bakat dan minatnya. Terkait dengan banyaknya jenis ekstrakurikuler yang disediakan, tentu tidak bisa semuanya dilaksanakan di sekolah. Selain sarana yang tidak memungkinkan beberapa ekstrakurikuler juga perlu melibatkan pelatih atau pembimbing dari pihak luar sekolah. Oleh karena itu sekolah mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak. Misalnya ekstrakurikuler sepatu roda bekerjasama dengan club sepatu roda di Gunungkidul. Ekstrakurikuler renang, bekerjasama dengan klub renang yang berada di wilayah Gunungkidul. Ekstrakurikuler tenis lapangan bekerjasama dengan pelatih dari luar dan dilaksanakan di luar area sekolah. ekstrakurikuler yang dikembangkan di SD Muhammadiyah Al Mujahidin meliputi: tujuh bidang kegiatan pengembangan diri melalui ekstrakurikuler yaitu: keagamaan, kewiraan, MIPA, linguistik, kesenian, olah raga, informasi dan teknologi yang terperinci ke dalam tiga puluh dua cabang ekastrakurikuler.

Faktor Kendala dan Faktor Pendukung Implementasi Penguatan pendidikan Karakter

Faktor Kendala Implementasi Penguatan Pendidikan karakter melalui Budaya Sekolah

Ada banyak kendala yang dihadapi dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, yaitu; (1) Kemampuan guru. Kemampuan guru yang satu dengan lainnya tidak sama. Tidak semua guru mampu memberi nasihat, mempengaruhi, atau memotivasi peserta didik; (2) Sulit mengukur keberhasilan, karena tidak adanya alat ukur yang pasti untuk mengukur berhasil atau tidaknya penanaman karakter; (3) Belum sinkron antara pembiasaan dan karakter yang ditanamkan di sekolah dengan perlakuan dan pembiasaan penanaman karakter oleh orang tua di rumah.

Untuk mengatasi kendala, yaitu: (1) memberikan motivasi kepada para guru untuk saling *sharing*, (2) bertemu langsung dan menjalin komunikasi dengan orang tua/wali murid untuk membahas permasalahan yang terjadi terkait kendala yang dihadapi; serta (3) membuat komitmen bersama antara sekolah dan orang tua murid. Dalam menjalin komunikasi tersebut, guru kelas/sekolah biasanya bertemu langsung dengan orang tua siswa pada saat pertemuan penerimaan PIATA, yang diselenggarakan setiap tiga bulan sekali.

Faktor Pendukung Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter

Ada dua faktor pendukung implementasi penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Al Mujahidin yaitu faktor pendukung dari dalam dan faktor pendukung dari luar. Faktor pendukung dari dalam, diantaranya: (1) komitmen guru-guru; (2) adanya instrumen untuk memantau ketercapaian program; (3) konsistensi guru dan murid dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter. Sedangkan faktor pendukung dari luar adalah: (1) komitmen orang tua /wali murid dalam penanaman karakter; dan (2) adanya *reward*.

Hasil Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah

Membentuk Kepribadian Peserta Didik

Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Al Mujahidin berdampak pada pembentukan kepribadian/perilaku keseharian peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Membentuk peserta didik memiliki integritas

moral yang tinggi. Penanaman karakter tidak dapat dilihat hasilnya dalam waktu dekat, namun pada jangka waktu tertentu akan nampak. Peserta didik yang memiliki pengetahuan moral akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma/aturan yang berlaku. Peserta didik yang memiliki pengetahuan moral tentang baik buruk, benar salah akan saling mengingatkan satu dengan lainnya. Kebiasaan antri, tertib, dan jujur atau tidak berbohong menjadi indikasi adanya komitmen terhadap integritas moral peserta didik. Perwujudan integritas dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya konsisten dalam perilaku empati, rendah hati, jujur, dan percaya diri. Dengan berperilaku jujur, memegang teguh prinsip kebenaran, etika, dan moral dalam perilaku sehari-hari maka dapat dikatakan bahwa peserta didik memiliki integritas moral yang tinggi.

Membentuk *Akhlakul karimah* Peserta Didik

Akhlak adalah tingkah laku atau tabiat seseorang untuk berbuat baik sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Penanaman pendidikan karakter dimaksudkan untuk membentuk akhlak mulia peserta didik bukanlah isapan jempol belaka. Dampak positif penanaman pendidikan karakter yang sesuai visi dan misi sekolah harus diupayakan keberhasilannya. Peserta didik dikatakan memiliki akhlak yang baik dilihat dari tabiat atau tingkah laku sehari-hari. Akhlak yang dimaksud adalah akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa maupun akhlak terhadap sesama manusia. Sebagai sekolah berbasis agama maka akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa sangat menonjol dan menjadi prioritas output dari sekolah ini. Kesadaran peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan dalam menjalankan shalat lima waktu, Salat Dhuha, hafalan Al Quran, *tahfid* dan *tahsin* menunjukkan terbentuknya akhlak mulia/*akhlakul karimah* terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan akhlak terhadap sesama manusia dan lingkungan ditunjukkan dengan pembiasaan shodakoh, infak, kerjabakti, dan kegiatan sosial lainnya.

Pembahasan

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah

SD Muhammadiyah Al Mujahidin sebagai lembaga pendidikan formal mampu menjadi tempat dimana peserta didik memperoleh pendidikan karakter secara holistik dan berkelanjutan. Pendidikan karakter adalah tujuan berdirinya sekolah ini. Hal ini sesuai dengan pendapat "bahwa sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu, anak-anak menghabiskan sebagian waktunya di sekolah sehingga apa yang didapatkan di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya (Fitriyani, 2019; Hambali & Yulianti, 2018; Priatini et al., 2008).

Penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dilakukan dengan: (a) menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah; (b) memberikan keteladanan antar warga sekolah; (c) melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah; (d) membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah; (e) mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah; (f) memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi; g) khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Program pembiasaan tertuang dalam kurikulum sekolah meliputi pembiasaan rutin dan pembiasaan terprogram. Pembiasaan rutin adalah: proses pembentukan akhlak, pembelajaran membaca Al Quran, Hafalan Al Quran, penanaman ketertiban ibadah, dan pengamalan ajaran Islam. Kegiatan ini dilaksanakan rutin setiap hari. Pembiasaan terprogram, yaitu proses pembentukan akhlak dan penanaman ajaran agama Islam, waktu pelaksanaannya sesuai dengan agenda sekolah. Pembiasaan yang telah dilakukan antara lain: pembiasaan disiplin terkait dengan disiplin masuk sekolah, pembiasaan senyum, salam, dan salim, pembiasaan tertib upacara bendera, penghormatan bendera merah putih, pembiasaan menyanyikan lagu-lagu nasional, pembiasaan antre, pembiasaan menata sandal, pembiasaan

ibadah dengan tertib, pembiasaan bekerja dalam kelompok, pembiasaan shodaqoh, infaq, dan pembiasaan lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik, dan biasa melakukannya (domain perilaku) (Herdiawanto et al., 2019; Jamiah, 2012; Prastowo, 2016; Sudaryanti, 2017). Jadi pendidikan karakter terkait erat dengan '*habit*' atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan (Nuh, 2010, p. 10). Safitri (2015) menyatakan bahwa strategi implementasi dilakukan mela-lui kegiatan rutin sekolah diantaranya: 3S (salam, sapa, senyum), tadarus setiap Jumat dan Sabtu, salat berjamaah baik salat duha maupun salat dhuhur, salat Jumat, upacara setiap Senin, gotong royong, dan peduli lingkungan.

Keteladanan yang dilaksanakan oleh semua orang baik kepala sekolah, guru, karyawan. Keteladanan karakter religius dilakukan melalui keteladanan kepala sekolah, guru, dan karyawan dalam menjalankan ajaran agama Islam, yaitu menjalankan sholat wajib lima waktu. Keteladanan karakter nasionalisme ditunjukkan pada sikap, disiplin kehadiran kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Keteladanan karakter kemandirian ditunjukkan dengan kegiatan literasi, baik guru maupun peserta didik. Wiliandani et al. (2016) menyatakan bahwa kegiatan keteladanan bentuk kegiatannya berupa pembinaan kedisiplinan: kehadiran, pakaian, perlengkapan, dan menjalankan tugas. Penanaman akhlak Islami melalui buku penghubung, dan budaya bersih diri. "Pemodelan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan dengan memberikan contoh tindakan-tindakan terpuji yang patut diteladani (Safitri, 2015).

Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal (2018) bahwa penyelenggaraan PPK dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tri pusat pendidikan dilaksanakan dengan pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah, masyarakat.

Tata tertib atau budaya sekolah memberikan gambaran implementasi penguatan pendidikan karakter yang ditanamkan di SD Muhammadiyah Al Mujahidin secara lengkap dan mendalam. Ada 3 nilai-nilai utama karakter yang ditekankan yaitu karakter religiusitas, kemandirian, dan integritas (kejujuran). Branding SD Muhammadiyah Al Mujahidin menempatkan karakter religiusitas dan karakter disiplin sebagai tolok pijakan utamanya. SD Muhammadiyah Al Mujahidin telah berhasil mengukir prestasi hingga tingkat internasional.

Literasi sekolah dibangun melalui literasi baca tulis. kegiatan literasi 15 menit yang dilaksanakan setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran merupakan bentuk implementasi penguatan karakter. Karakter yang dikembangkan meliputi karakter ingin tahu, berbagi, menghargai pendapat orang lain, dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter ditanamkan melalui ekstrakurikuler. Penekanan nilai-nilai utama karakter pada ekstrakurikuler yang satu dengan lainnya bisa berbeda. Kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan untuk peserta didik sangat beragam. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan ruang yang cukup kepada peserta didik untuk memilih sesuai dengan bakat dan minatnya. (Hartati, 2017) menyatakan bahwa untuk memotivasi dan membantu peserta didik mengenali potensi dirinya dengan memberikan wadah dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal."

Kendala dan Pendukung Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter

Dalam Implementasi penguatan pendidikan karakter tentu ada faktor yang menjadi kendala dan ada pula faktor yang menjadi pendukung. Berdasar penelitian faktor kendala dan pendukung adalah sebagai berikut ini:

Faktor kendala implementasi penguatan pendidikan karakter

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kendala yang terjadi dalam penanaman karakter di SD Muhammadiyah Al Mujahidin diantaranya karena kemampuan guru dalam memahami dan mempengaruhi atau memotivasi penanaman nilai-nilai karakter tidak sama. Penjabaran

nilai-nilai karakter ke dalam indikator keberhasilan bukan pekerjaan yang mudah, sehingga untuk mengukur keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter belum jelas. Kurang sinkronnya antara program, pembiasaan dan keteladanan dalam penanaman karakter di sekolah dengan praktik, perlakuan, kebiasaan, dan keteladanan di rumah. Belum semua orang tua menyadari betapa pentingnya pembiasaan dan keteladanan yang didapat peserta didik di sekolah, untuk dilanjutkan di rumah dengan bimbingan orang tua. Andiarini et al. (2018) menyatakan bahwa salah satu faktor kendala implementasi penguatan pendidikan karakter adalah kurang optimalnya kepedulian orang tua". Seharusnya anak mendapatkan pendidikan karakter terbanyak di rumah, karena waktu anak lebih banyak di rumah bersama orang tua/keluarga dibandingkan waktu belajar di sekolah. Oleh karena itu penanaman karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan terutama sekolah sebagai lembaga formal, tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Untuk mengatasi kendala tersebut maka kepala sekolah selaku penanggungjawab terlaksananya implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah perlu mengarahkan, memotivasi kepada guru/ustad/ustazah untuk saling berbagi ilmu, memberi kesempatan kepada guru untuk saling *sharing* terkait permasalahan kendala dalam penanaman nilai-nilai utama karakter yang dikembangkan di sekolah. Untuk mengukur keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter sekolah harus membuat alat ukur keberhasilan. Alat ukur keberhasilan tentunya disesuaikan dengan nilai-nilai karakter yang dipilih dan dikembangkan di sekolah. Selain itu, menjalin komunikasi dengan pihak-pihak yang terlibat dalam penanaman nilai-nilai karakter merupakan hal yang sangat penting. Guru harus selalu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa. Hal ini karena implementasi nilai-nilai karakter tidak hanya di sekolah, tetapi lebih banyak di rumah bersama dengan keluarga dan masyarakat sekitar.

Faktor pendukung implementasi penguatan pendidikan karakter

Ada dua faktor pendukung, yaitu faktor dari dalam dan faktor pendukung dari luar. Faktor pendukung dari dalam, diantaranya: (1) komitmen guru-guru; (2) adanya instrumen untuk memantau ketercapaian program; (3) konsistensi guru dan murid dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter. Sedangkan faktor pendukung dari luar adalah: (1) komitmen orang tua/wali murid dalam penanaman karakter; (2) adanya *reward*. Anggraini dan Zulfiati (2017) menyatakan bahwa faktor pendukung diantaranya mayoritas guru melaksanakan budaya sekolah, siswa semangat dan antusias, serta orang tua mendukung dengan membantu pihak sekolah". Dalam implementasinya terdapat faktor yang mendukung diantaranya: komitmen guru dalam melaksanakan implementasi PPK, keterlibatan langsung peserta didik, optimalisasi peran komite, kepedulian wali murid, kesadaran peserta didik, serta sarana prasarana yang mendukung. Dalam implementasinya terdapat faktor yang mendukung diantaranya: komitmen guru dalam melaksanakan implementasi PPK, keterlibatan langsung peserta didik, optimalisasi peran komite, kepedulian wali murid, kesadaran peserta didik, serta sarana prasarana yang mendukung (Andiarini et al., 2018).

Hasil Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah

Hasil implementasi penguatan pendidikan karakter satu persatu secara rinci

Membentuk kepribadian peserta didik. Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Al Mujahidin berdampak pada pembentukan kepribadian/perilaku keseharian peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Hartati (2017) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat merubah sikap dan tingkah laku siswa maupun guru ke arah lebih baik, sesuai dengan yang diharapkan seperti saling bersalaman ketika datang dan pulang, berpakaian tertib dan rapi sesuai ketentuan, tidak ada siswa yang terlambat atau bolos sekolah.

Membentuk peserta didik memiliki integritas moral yang tinggi. Implementasi penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Al Mujahidin membawa pengaruh positif terhadap pembentukan integritas moral peserta didik. Peserta didik dikatakan memiliki integritas moral yang tinggi dengan terpenuhinya indikator sebagai berikut: (1) peserta didik memiliki

pengetahuan moral yang cukup tentang baik buruk, benar salah. Pengetahuan moral ini diberikan melalui pembelajaran, keteladanan, maupun pembiasaan; (2) peserta didik memiliki empati, rendah hati, jujur, dan kepercayaan diri yang kuat; (3) peserta didik mengimplementasikan lima nilai karakter secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Misalnya, nilai karakter religius, pada awalnya peserta didik dipantau, diingatkan, diajak untuk melakukan ibadah (sholat). Namun pada level siswa kelas III, mereka sudah menyadari bahwa salat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan, tidak lagi diperintah untuk melaksanakan, mereka dengan penuh kesadaran melaksanakan salat. Nilai karakter kejujuran ditunjukkan ketika ada siswa yang tidak antre saat mengambil makanan, diingatkan teman lain dan dengan kesadaran mulai berbaris dari belakang. Peserta didik juga saling mengingatkan untuk tidak berbohong. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (2004); Lickona et al. (2007) pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen moral tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan berbuat baik, dan mau melakukan kebaikan.

Membentuk Peserta Didik yang Ber-Akhlakul Karimah

Sebagai sekolah yang berbasis agama maka akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa sangat menonjol dan menjadi prioritas output dari sekolah ini. Kesadaran peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan dalam menjalankan salat lima waktu, salat duha, hafalan Al Quran (Jus 30), tahfiz, tahsin secara rutin menunjukkan terbentuknya akhlak mulia/*akhlakul karimah* terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan akhlak terhadap sesama manusia dan lingkungan ditunjukkan dengan pembiasaan baik, seperti: pembiasaan 3S setiap hari, shoda-koh, infak Jumat, penyembelihan hewan qurban dan penyerahan daging qurban kepada masyarakat, piket kelas, kerjabakti, membersihkan lingkungan sekolah, dan kegiatan sosial lainnya. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (2003) pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

SIMPULAN

SD Muhammadiyah Al Mujahidin berhasil sangat bagus dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dilakukan dengan: (1) pembiasaan, keteladanan, pelibatan pemangku kepentingan, tata tertib sekolah, branding sekolah, literasi, dan ekstrakurikuler. (2) Dalam implementasi penguatan pendidikan karakter terdapat kendala dan pendukung. Sekolah mengidentifikasi faktor kendala dan pendukung serta mencari solusi untuk mengatasi kendala yang muncul dan mendorong optimalisasi faktor-faktor pendukung. (3) Hasil Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah Al Mujahidin membawa dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, diantaranya adalah: (a) peserta didik menjadi pribadi yang sholeh /sholeha; (b) peserta didik memiliki integritas moral yang tinggi; (c) peserta didik memiliki *akhlakul karimah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiarini, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 238–244. <https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p238>
- Anggraini, M. S. A., & Zulfiati, H. M. (2017). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD N Kotagede 3 Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(3). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v3i3.1877>
- Dewi, A. E. A., & Mukminan, M. (2016). Implementasi pendekatan saintifik dalam

- pembelajaran IPS di middle grade SD Tumbuh 3 Kota Yogyakarta. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(1), 20–31. <https://doi.org/10.21831/jpe.v4i1.7691>
- Fitriyani, D. M. (2019). Pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui pembelajaran inovatif berbasis outbound. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(01). <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/semnaspgsd/article/view/1067>
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di Kota Majapahit. *PEDAGOGIK: JURNAL PENDIDIKAN*, 5(2), 193–208. <https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/380>
- Hartati, W. (2017). Impelementasi pendidikan karakter disiplin di SD Negeri 7 Tanjung Raja. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2). <https://doi.org/10.33369/jmksp.v2i2.1470>
- Herdiawanto, H., Wasitaatmadja, F. F., & Hamdayama, J. (2019). *Kewarganegaraan & masyarakat madani*. Prenadamedia Group.
- Jamiah, Y. (2012). Pembiasaan sikap positif dalam membangun karakter mahasiswa melalui pembelajaran matematika. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta*, 104.
- Lickona, T. (2004). *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2007). *CEP's eleven principles of effective character education*. Character Education Partnership.
- Malau, B. S. L. (2018). *Siswa sekolah dasar tawuran diamankan warga di Depok*. WartaKotaLive.Com. <https://wartakota.tribunnews.com/2018/08/04/siswa-sekolah-dasar-tawuran-diamankan-warga-di-depok>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, (2018).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage.
- Nuh, M. (2010). *Desain induk pendidikan karakter Kementrian Pendidikan Nasional*. Kementrian Pendidikan Nasional.
- Prastowo, A. (2016). Malapraktek pendidikan karakter di indonesia dalam perspektif neurosains. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pub. L. No. 20, Undang-Undang Republik Indonesia 26 (2003).
- Priatini, W., Latifah, M., & Guhardja, S. (2008). Pengaruh tipe pengasuhan, lingkungan sekolah, dan peran teman sebaya terhadap kecerdasan emosional remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 1(1), 43–53.
- Safitri, N. M. (2015). Implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMP N 14 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, V(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8621>
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Shofwan, I., Widhanarto, G. P., & Trisanti, T. (2019). Implementasi pembelajaran nonformal pada sekolah dasar Quran Hanifah di Kota Semarang. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jppm.v6i1.23434>
- Sudaryanti, S. (2017). Mendidik anak menjadi manusia yang berkarakter. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i2.11706>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Vibriyanthy, R., & Fauziah, P. Y. (2014). Implementasi pendidikan karakter di Homeschooling Kak Seto Yogyakarta. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*,

1(1), 75–85. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2358>

Wasono, H. T. (2018). *Siswa SD di Kediri jadi korban bullying, alami infeksi otak*. Tempo.Com. <https://nasional.tempo.co/read/1055133/siswa-sd-di-kediri-jadi-korban-bullying-alami-infeksi-otak/full&view=ok>

Wiliandani, A. M., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. (2016). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(3), 132–142. <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/8214>